

POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA MAHASISWA

¹Danialiefah R. Islami, ²Natalia Konradus

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
²natalia_konradus@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pola asuh demokratis dan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan skala kemampuan sosialisasi dan skala pola asuh demokratis. Adapun sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 116 mahasiswa dengan usia 18-30 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah incidental sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS, dan diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0.246$ dengan nilai signifikansi sebesar 0.008 ($p < .01$). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa.

Kata kunci: pola asuh demokratis, kemampuan sosialisasi, mahasiswa

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship of democratic parenting and social skills to college students. This study uses quantitative approach, use the scale of democratic parenting and social skills. The population of this study was 116 college students with ages ranging from 18-30 years old. The sampling technique in this study was incidental sampling. Data analysis technique used product moment Pearson correlation coefficient from SPSS with the correlation coefficient $r = 0.246$ with the significance value 0.008 ($p < .01$). The result shows a significant positive relationship between democratic parenting and social skills in college students.

Keywords: democratic parenting, social skills, college students

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi, baik universitas, sekolah tinggi, maupun akademi (Rizki, 2018). Sarwono (dalam Gafur, 2015) menyatakan bahwa mahasiswa adalah individu yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi, dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa memiliki kartu tanda

mahasiswa (KTM) dan diakui oleh pemerintah serta mampu mencari ilmu sendiri karena sudah dewasa (Gafur, 2015). Ketika memasuki masa perkuliahan mahasiswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan situasi lingkungan yang baru. Situasi baru ini dapat berupa situasi akademik, maupun situasi non akademik. Di dalam menyesuaikan dengan situasi akademik dan non akademik yang baru, dibutuhkan kemampuan sosialisasi. Menurut Kartono

(dalam Carsel, 2020), mahasiswa dapat digolongkan ke dalam golongan intelegensia. Mahasiswa diharapkan kelak dapat bertindak sebagai pemimpin yang terampil, daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat, serta mampu memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas serta professional. Oleh karena itu, kemampuan sosialisasi merupakan salah satu kompetensi penting yang juga perlu dikembangkan oleh mahasiswa, untuk mempersiapkan diri ketika akan lulus kuliah. Setelah lulus kuliah, pada umumnya mahasiswa akan menghadapi dunia kerja. Kemampuan sosialisasi dibutuhkan dalam berhubungan dengan banyak orang, baik dalam konteks pekerjaan maupun dalam menjalin hubungan antarpribadi dengan rekan kerja.

Seseorang yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang baik dapat mengalami kegagalan dalam pekerjaan, misalnya ketika akan melamar pekerjaan, dimana hasil wawancara dijadikan salah satu acuan untuk menerima karyawan baru. Oleh karena itu, bertatap muka dan bersosialisasi secara langsung memungkinkan setiap pelaku menangkap reaksi orang lain baik secara verbal, maupun nonverbal (Faqih, 2015).

Menurut Faqih (2015), beberapa lembaga pendidikan perguruan tinggi kurang memiliki fokus pada *public speaking*. Padahal, idealnya mahasiswa dituntut untuk dapat berpikir kritis dan mengemukakan pendapat dalam bentuk lisan, tulisan, maupun isyarat

nonverbal. Pelatihan dalam hal berbicara di depan umum, debat, dan menyampaikan argumentasi perlu dilakukan di dalam lingkungan kampus.

Menurut Setiabudhi dan Hardywinoto (2002), kemampuan sosialisasi merupakan kegiatan mental dan perilaku yang penting bagi seseorang dalam menjamin kesuksesan dalam hidup. Sebagian besar dari keberhasilan individu dalam bersosialisasi akan memudahkan untuk melakukan segala sesuatu. Saat menghadapi situasi yang awalnya sulit, namun jika seseorang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, maka orang tersebut dapat mengomunikasikan kesulitannya dan meminta bantuan kepada orang lain dengan cara yang baik, sehingga situasi yang dialami tersebut akan menjadi lebih mudah karena mendapat bantuan dari individu lain.

Krasnor (1997) mendefinisikan kemampuan sosialisasi sebagai efektivitas dalam interaksi, dipertimbangkan dari diri sendiri dan dari perspektif lain. Salah satu kemampuan sosialisasi dapat dilihat dari bagaimana interaksi seseorang dengan individu lain dan kemahiran dalam berkomunikasi. Seseorang yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik biasanya padai bicara, bijak dan memiliki kepercayaan diri yang baik dalam situasi sosial (Riggio & Reichard, 2008). Menurut Wu (2008), seseorang dengan kemampuan sosialisasi yang baik mampu untuk menyesuaikan perilaku dalam berbagai situasi, mampu untuk memahami aturan sosial, serta mampu

memahami pesan verbal maupun nonverbal dari orang di sekitarnya.

Selain itu, menurut Merrel (1998), individu dengan kemampuan sosialisasi, adalah individu yang memiliki keterampilan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya, keterampilan mengendalikan diri atau mengatur perangnya, keterampilan menyelesaikan tugas secara mandiri, keterampilan dalam menjalin relasi yang akrab dengan orang lain, keterampilan untuk menyampaikan pendapat secara asertif, serta keterampilan dalam memecahkan konflik.

Hanifah (2016) mengemukakan terdapat dua jenis kemampuan sosialisasi pada individu, yaitu kemampuan sosialisasi primer dan kemampuan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil dengan belajar menjadi anggota keluarga, sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke kelompok tertentu dalam masyarakat. Agen sosialisasi individu yang paling awal adalah keluarga, dimana orang tua merupakan anggota keluarga pertama yang paling berpengaruh dalam proses sosialisasi individu. Pola asuh serta sikap orang tua terhadap individu dapat memengaruhi proses sosialisasi pada individu itu sendiri (Hetherington & Parke, 1999). Menurut Masykouri (2011) pola asuh orang tua berhubungan dengan kepribadian dan karakter individu nantinya sangat besar. Apa yang diberikan oleh orang tuanya sejak anak

dilahirkan hingga anak tersebut berusia 15-16 tahun akan membentuk kepribadian anak kedepannya. Meskipun pada usia tertentu saat anak sudah memiliki teman atau bisa bersosialisasi, selain itu ada juga pengaruh dari lingkungan dan pergaulan sosialnya, namun tidak sebesar pengaruh yang diberikan oleh keluarga.

Santrock (2007) mengemukakan salah satu hal yang berhubungan dengan kemampuan sosialisasi individu adalah bagaimana pola asuh orang tuanya. Di samping itu, Santrock (2007) juga mengatakan bahwa adanya jenis-jenis pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua yang dapat menyebabkan kemampuan sosialisasi individu yang berbeda-beda. Menurut Santrock (2007) ada tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter, merupakan gaya pola asuh yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa individu mengikuti aturan, dan kontrol yang ketat. Di dalam pola asuh ini, orang tua menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintahnya, seringkali memukul, memaksa untuk mengikuti aturan tanpa penjelasan, serta menunjukkan amarah. Selain itu orang tua dengan pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang bagi anak untuk bermusyawarah. Dampak pengasuhan ini membuat individu mengalami inkompetensi sosial, kemampuan komunikasi yang lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu dan kemungkinan berperilaku agresif.

Selanjutnya pola asuh demokratis, yaitu gaya pengasuhan yang mendorong individu untuk mandiri tetapi orang tua masih menetapkan batas-batas dan pengendalian setiap tindakan individu. Hal ini membuat orang tua masih dapat melakukan kontrol pada individu tetapi tidak terlalu ketat. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis bersikap tegas namun selalu memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan bermusyawarah atau berdiskusi dengan anak. Efek dari pengasuhan demokratis, yaitu individu mempunyai kemampuan sosialisasi yang baik, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Pola asuh yang ketiga, disebut pola asuh permisif yaitu gaya pengaruh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak (Santrock, 2007).

Menurut Lofas (1998) pendekatan pola asuh yang paling banyak diikuti oleh orang tua adalah pengasuhan yang demokratis. Di dalam rumah tangga yang menerapkan pola asuh demokratis, setiap anggota keluarga siap untuk berdiskusi dan berdebat dengan sehat dimana argumentasi dari setiap anggota keluarga diterima dan dilakukan musyawarah untuk menentukan aturan mana yang paling sesuai. Menurut Robinson, Mandlco, Olsen, dan Hart (1995), dalam pola asuh demokratis orang tua dan anak merasakan kehangatan dan keterlibatan dalam menjalin hubungan yang harmonis dan saling memikirkan satu sama lain. Orang tua dengan gaya pengasuhan demokratis menghargai pendapat anak, serta berpartisipasi secara Bersama-sama dalam

kegiatan baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu, orang tua dan anak juga saling memahami isi hati masing-masing.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih kondusif dalam menerapkan pendidikan karakter individu. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Zubaedi, 2011) yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab serta kemampuan sosialisasinya. Menurut Simarmata (2019), pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua yang mendorong individu untuk membicarakan apa yang diinginkan, adanya kerja sama, individu diakui sebagai pribadi. Orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan, serta kontrol yang tidak kaku. Ketika dalam keluarga menerapkan pola asuh demokratis, anak akan memiliki kepercayaan diri yang kuat, sehingga tumbuh menjadi individu yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi (Leny & Kusmawati, 2017; Ryanto, Handayani & Murniati, 2016; Suharsono, Fitriani & Upoyo, 2009). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan sosialisasi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan mengenai hubungan pola asuh demokratis dan kemampuan sosialisasi pada

mahasiswa, maka dapat disimpulkan penerapan pola asuh demokratis pada anak, dalam hal ini mahasiswa, dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik adalah mahasiswa yang mampu berinteraksi dengan orang lain untuk memahami, menginterpretasikan komunikasi verbal maupun nonverbal serta mengembangkan persepsi tentang perilaku diri sendiri dan lingkungannya dengan penyesuaian yang tepat.

METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18-30 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *incidental sampling*. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan tautan *google form* melalui media sosial untuk dapat diisi oleh responden. Responden yang didapatkan adalah sebanyak 116 mahasiswa.

Kemampuan sosialisasi adalah kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain untuk mengambil peran di masyarakat guna menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan suatu masalah, bertanggung jawab serta mengembangkan persepsi tentang perilaku diri sendiri dan lingkungannya, yang

dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kemampuan sosialisasi yang dimodifikasi dari Simarmata (2015) berdasarkan aspek kemampuan sosialisasi menurut Merrel (1998), yaitu kemampuan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya (*peer relationship skill*), kemampuan mengontrol diri (*self-management skills*), kemampuan akademik (*academic skill*), kemampuan dalam menjalin relasi yang akrab (*compliance skill*), kemampuan asertif (*assertion skill*) dan kemampuan memecahkan konflik (*management conflict skill*). Skala ini memiliki 17 butir aitem baik dengan reliabilitas sebesar 0.811.

Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dengan cara tegas dalam aturan yang didiskusikan pada anak serta tetap adanya hubungan hangat, kasih sayang dan saling menghargai antara orang tua dan anak, yang diungkap dengan skala pola asuh demokratis yang dimodifikasi dari Tussyadiah (2020) berdasarkan karakteristik pola asuh demokratis menurut Robinson dkk. (1995) yaitu *warmth and involvement, reasoning/induction, democratic participation* dan *good natured/fasy going*. Skala ini terdiri dari 14 butir aitem baik dengan reliabilitas sebesar 0.878.

Tabel 1. Korelasi antar Variabel

Variabel	<i>r</i>	Sig.	Makna
Pola asuh demokratis dan kemampuan sosialisasi	0.246	$p < .05$	Ada korelasi positif yang signifikan

Pada penelitian ini, yang bertujuan untuk menguji korelasi antara variabel bebas pola asuh demokratis (variabel X) dan variabel terikat kemampuan sosialisasi (variabel Y), maka teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *Pearson Product Moment*. dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil analisis korelasi Product Moment Pearson dengan nilai korelasi sebesar 0.246 dengan nilai signifikansi 0.008 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa. Hubungan positif mengindikasikan bahwa semakin demokratis pola asuh yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi pula kemampuan sosialisasi pada mahasiswa, sebaliknya semakin tidak demokratis pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin rendah kemampuan sosialisasi mahasiswa. Sebagai individu, mahasiswa memiliki tugas untuk belajar. Ketika memasuki masa perkuliahan mahasiswa dituntut untuk dapat beradaptasi dengan situasi lingkungan yang baru. Situasi baru ini dapat berupa situasi akademik,

maupun situasi non akademik. Penyesuaian dalam hal akademik dapat terdiri dari sistem perkuliahan yang berbeda dengan sekolah, jam belajar, cara belajar, dan pengajaran dosen. Penyesuaian dalam hal non akademik adalah dari sisi pergaulan di lingkungan kampus yang mungkin saja dapat berbeda dengan saat masih duduk di bangku sekolah menengah. Di dalam menyesuaikan dengan situasi akademik dan non akademik yang baru, dibutuhkan kemampuan sosialisasi.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dapat digambarkan sebagai seorang yang memiliki keterampilan menjalin relasi dengan teman sebaya, keterampilan mengontrol diri, keterampilan akademik, keterampilan dalam menjalin relasi yang akrab, keterampilan mengemukakan pendapat secara asertif, serta keterampilan memecahkan konflik (Merrel, 1998). Mahasiswa yang terampil dalam menjalin relasi dengan teman sebayanya, adalah mahasiswa yang dapat berperilaku positif kepada temannya sehingga tercipta relasi yang baik, seperti memuji atau menasehati orang lain, berbagi pengalaman, serta menawarkan bantuan kepada orang lain. Keterampilan mengontrol diri adalah keterampilan mahasiswa dalam mengendalikan diri atau perilakunya untuk mengikuti aturan dan batasan tertentu, mampu berkompromi dengan orang lain, serta mampu dalam menerima kritikan orang lain orang lain secara baik. Selain itu mahasiswa yang memiliki kemampuan sosialisasi yang baik di-

hubungankan dengan keterampilan akademik, yaitu kemampuan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan mampu berelasi dengan lingkungan sosial, melalui kemampuan ini mahasiswa mencerminkan seorang individu yang produktif dan mandiri.

Mahasiswa yang memiliki keterampilan menjalin relasi yang akrab adalah mahasiswa mampu menjalin hubungan akrab dengan orang lain yang sewajarnya serta dapat mengikuti aturan dan harapan, menggunakan waktu luang dengan baik, dan berbagi berbagai hal dengan orang lain. Keterampilan asertif ditunjukkan dengan mahasiswa mampu memberikan suatu pernyataan atau pendapat secara terbuka dan dengan cara yang ramah kepada orang lain, baik yang dikenal maupun tidak, meskipun pendapat tersebut bertentangan dengan orang lain. Keterampilan memecahkan masalah yang baik, ditandai dengan mahasiswa mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antarpribadi yang timbul dalam komunikasi melalui cara-cara yang konstruktif (Merrel, 1998).

Proses sosialisasi individu dikatakan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Hanifah, 2016). Faktor intrinsik dapat berupa bakat, ciri-ciri fisik, dan kemampuan khusus keluarga terutama yang diturunkan dari orang tua, sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya berupa nilai-nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, sistem sosial, sistem budaya, dan sistem mata pencaharian hidup yang ada

dalam masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan terdekat eksternal seorang individu, yang sedikit banyak memengaruhi cara seseorang untuk berpikir dan berperilaku. Nilai-nilai serta kebiasaan yang diterapkan oleh keluarga akan diinternalisasi oleh anak, sehingga akan memengaruhi tingkah lakunya di masa depan.

Salah satu kebiasaan yang dapat dikembangkan dalam keluarga adalah pola asuh. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua untuk individu dapat mempengaruhi proses sosialisasi seorang individu tersebut. Menurut Siswanto (2020), pola asuh yang demokratis dicirikan dengan adanya keterbukaan antara orang tua dan anaknya, dimana anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan dan keinginannya sehingga dapat terjalin komunikasi dua arah antara anak dan orangtua. Dari sini seorang anak akan belajar mendengarkan dan memahami pendapat orang lain. Dengan kata lain ini adalah salah satu cara untuk menjadikan anak memiliki kemampuan sosialisasi yang baik pada lingkungannya. Sovitriana (2019) menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi dapat diartikan sebagai proses komunikasi dan proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu dalam hidupnya. Proses tersebut merupakan proses alamiah yang dilakukan oleh semua individu yang tidak dapat terlepas dengan tata pergaulan dengan lingkungannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suharsono, Fitriani, dan Upoyo (2009).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kemampuan sosialisasi pada anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ryanto, Handayani dan Murniati (2016) juga menunjukkan pola asuh demokratis memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan kemampuan sosialisasi.

Kemudian berdasarkan hasil perhitungan rerata empirik, kemampuan sosialisasi mahasiswa dan pola asuh demokratis orang tua berada pada kategori sedang. Dengan kata lain pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mahasiswa pada sampel penelitian ini bersifat cukup demokratis. Begitu juga dengan kemampuan sosialisasi mahasiswa pada sampel penelitian ini cukup baik. Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharsono, Fitriani dan Upoyo (2009) mengatakan bahwa, jika orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga maka akan memengaruhi seorang anak dalam kemampuan sosialisasinya. Hal ini disebabkan anak hidup dalam keluarga yang selalu mendukungnya dalam cinta kasih dengan pola pengasuhan yang harmonis, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara maksimal. Interaksi orang tua dalam mengasuh serta memberikan stimulasi kepada anak mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak tersebut.

Pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif berdasarkan usia yaitu yang terdiri dari usia 18-20 tahun (30.2%) dan usia 21-25

tahun (69.8%). Kemampuan sosialisasi dan pola asuh demokratis pada responden yang berusia 18 sampai 25 tahun berada dalam kategori sedang. Dewi dkk, (2019) mengemukakan remaja (usia 18-20 tahun) mempelajari kemampuan sosialisasi dengan yang sederajat, seperti kompetensi dan kerjasama karena remaja menikmati aktivitas sosialisasi jika dilakukan dengan lingkungannya. Sementara itu menurut penelitian Suharsono, Fitriani dan Upoyo (2009) usia dewasa awal (usia 21-25 tahun) dalam perkembangan psikososialnya, siap dan ingin untuk menyatukan identitasnya dengan orang lain serta membuka diri terhadap dunia masyarakat luas untuk memberikan sumbangannya yang berarti. Berikutnya terdapat deskripsi subjek berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dengan (70.7%) dan laki-laki (29.3%). Kemampuan sosialisasi dan pola asuh demokratis pada responden dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki termasuk dalam kategori sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Suharsono, Fitriani dan Upoyo (2009) mengatakan bahwa pada usia pelajar anak perempuan cenderung lebih dapat menyesuaikan diri dibandingkan dengan anak laki-laki.

Selanjutnya terdapat deskripsi subjek berdasarkan semester yang ditempuh mahasiswa. Kemampuan sosialisasi pada responden semester 1, 2, 4, 5, 6, 8 dan 10 termasuk dalam kategori sedang, begitu pula dengan pola asuh demokratis pada responden semester 1, 2, 4, 6, 8 dan 10 juga termasuk

dalam kategori sedang, sedangkan pola asuh demokratis pada responden semester 5 termasuk dalam kategori tinggi. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah orangtua memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. Disamping itu orangtua juga bersifat hangat dan mengasuh. berkaitan dengan perilaku anak yang kompeten secara sosial. Para remaja dari orangtua demokratis biasanya mandiri dan memiliki tanggung jawab sosial (Santrock, 2007). Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Ryanto, Handayani dan Murniati (2016) bahwa terdapat hubungan pola asuh demokratis dan kemampuan sosialisasi dari tingkat pendidikan yang ditempuh. Pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan anak dalam hal kemampuan sosialisasi.

Kemudian deskripsi subjek berdasarkan suku yaitu terdiri dari suku Batak (5.2%), suku Betawi (20%), keturunan Tiongkok (3.4%), suku Jawa (50.9%), suku Melayu (2.6%), suku Padang (3.4%), dan suku Sunda 20% (17.2%). Kemampuan sosialisasi pada responden suku Batak, Betawi, keturunan Tiongkok, Jawa, Melayu, Padang dan Sunda termasuk dalam kategori sedang, begitu pula dengan pola asuh demokratis pada responden suku Batak, Betawi, keturunan Tiongkok, Jawa, Padang dan Sunda juga termasuk dalam kategori sedang. Menurut Hanifah (2016), faktor yang memengaruhi kemampuan sosialisasi, salah satunya adalah faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik tersebut adalah lingkungan sekitar-

nya berupa nilai-nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, sistem sosial, dan sistem budaya.

Selanjutnya deskripsi subjek berdasarkan domisili yaitu pulau Jawa (96.6%), pulau Kalimantan (0.9%), pulau Nusa Tenggara (0.9%) dan pulau Sumatera (1.7%). Kemampuan sosialisasi pada responden yang berdomisili pulau Jawa, pulau Kalimantan dan pulau Sumatera termasuk dalam kategori sedang serta pulau Nusa Tenggara termasuk dalam kategori tinggi. Lalu pola asuh demokratis pada responden yang berdomisili pulau Jawa, pulau Nusa Tenggara dan pulau Sumatera termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pulau Kalimantan termasuk dalam kategori tinggi. Dari penjabaran tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dari setiap suku pada domisili manapun dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan sosialisasi yang baik. Wijanarko dan Setiawati (2016) mengemukakan bahwa sering kali orang tua mengikuti budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Dengan demikian orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik.

Berikutnya terdapat deskripsi berdasarkan subjek yang mengikuti komunitas (62.9%) dan subjek yang tidak mengikuti komunitas (37.1%). Kemampuan sosialisasi dan pola asuh demokratis pada responden berdasarkan mengikuti atau tidaknya komunitas termasuk dalam kategori sedang. Deskripsi subjek yang terakhir berdasarkan jenis komunitas yaitu

komunitas religius (6.9%), komunitas sekolah (28.4%), komunitas sosial (21.6%) dan yang tidak mengikuti komunitas (43.1%). Kemampuan sosialisasi pada responden dari semua jenis komunitas termasuk dalam kategori sedang. Kemudian pola asuh demokratis dengan jenis komunitas sekolah, sosial dan tidak mengikuti komunitas termasuk dalam kategori sedang, sedangkan responden dengan jenis komunitas religius termasuk dalam kategori yang tinggi.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil yang dilakukan oleh Leny dan Kusmawati (2017) bahwa aspek kemampuan penyesuaian sosial anak yang diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan komunitasnya. Interaksi sosial individu dengan individu lain dalam komunitas menyediakan kesempatan untuk berbaur dengan meningkatkan hubungan identitas sosial, menemukan perbedaan sosial serta mengembangkan kemampuan sosialisasinya (Gainau, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kemampuan sosialisasi pada mahasiswa. Hal ini berarti bahwa pola asuh yang sifatnya demokratis memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi mahasiswa.

Saran dalam penelitian ini ditujukan bagi mahasiswa dan orang tua. Saran yang dapat diberikan untuk mahasiswa adalah agar dapat meningkatkan serta menerapkan kemampuan sosialisasi yang baik dalam ruang lingkup keluarga, maupun masyarakat termasuk di kampus. Mahasiswa perlu meningkatkan pengetahuan mengenai kemampuan sosialisasi agar senantiasa terhindar dari perasaan dan emosi negatif terhadap lingkungan. Saran bagi orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang demokratis dengan menciptakan kehangatan, keterlibatan dan saling menghargai antara orangtua dan anak. Orangtua perlu meningkatkan pengetahuan mengenai pola asuh demokratis, agar dapat diterapkan secara maksimal kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Carsel, S. (2020). *Budaya akademik dan kemahasiswaan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia & Reativ.
- Dewi, R., Dalimunthe, R. Z., Rahmadana, M. F., Pangaribuan, W., Dalimunthe, M. B., & Martiano, M. (2019). *Membangun ketahanan diri anak remaja melalui program eduka*. Medan: Kita Menulis.
- Faqih, M. (2015). *Pede dengan komunikasi interpersonal*, diakses dari <https://www.republika.co.id/pede-dengan-komunikasi-interpersonal>, pada 20 Februari 2015.
- Gainau, M. B. (2021). *Psikologi anak*. Yogyakarta: PT Kanisius

- Gafur, H. (2015). *Mahasiswa dan dinamika dunia kampus*. Bandung: CV. Rasi Terbit
- Hanifah, N. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Hetherington, E. M., & Parke, R. D. (1999). *Child psychology: A contemporary viewpoint*. Boston, MA: McGraw-Hill College.
- Krasnor, L. R. (1997). *The nature of social competence: A theoretical review*. New York: Blackwell Publisher
- Lofas, J. (1998). *Family rules: Helping stepfamilies and single parents build happy homes*. New York: Kensington Publishing Corp.
- Leny, L., & Kusmawati, C. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Matahari Palembang: *Medical Sciences Journal*, 7(1), 1-11.
- Masykouri, A. (2011). *Salah pola asuh bisa jadi masalah anak di kemudian hari*, diakses dari <https://health.detik.com/salah-asuh-orangtua-bisa-jadi-masalah-anak-di-ke kemudian-hari>, pada 30 Januari 2011.
- Merrel, W. K. (2001). *Assessment of children's social skills: Recent development, best practices and new directions*. Di unduh pada tanggal 10 Oktober 2014. Dikutip dari *Exceptionally*, 9 (1&2), 3-8. Lawrence Erlbaum Association, Inc.
- Rizki, A. M. (2018). *7 jalan mahasiswa*. Sukabumi: Jejak Publisher
- Riggio, R. E., & Reichard, R. J. (2008). The emotional and social intelligences of effective leadership: an emotional and social skill approach. *Journal of Managerial Psychology*, 23(2), 169-185.
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: development of a new measure. *Psychological Reports*, 77, 819-830
- Ryanto, A., Nova, R., & Murniati, H. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada remaja kelas X di SMAN 1 Wanadadi Banjarnegara. *Jurnal Keperawatan*, 9(16), 29-37.
- Santrock, J. W. (2007). *Child development*. New Jersey: McGraw-Hill.
- Setiabudhi, T., & Hardywinoto, H. (2002). *Anak unggul berotak prima*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simarmata, S. (2015). *Hubungan antara kemampuan sosialisasi dengan kesejahteraan psikologis pada suster junior kongregasi suster Fransiska Santa Lusia (KSFL)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di persimpangan perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press

- Simarmata, J., Sari, D. C., Purba, D. W., Mufarizuddin, M., & Hasibuan, M. S. (2019). *Inovasi pendidikan lewat transformasi digital*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sovitriana, R. (2019). *Buku dinamika psikologi kasus penderita skizofrenia*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suharsono, J. T., Fitriani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(3), 112-118.
- Tusyadiah, H. (2020). Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan empati pada mahasiswa UIN SUSKA. Skripsi (tidak diterbitkan). Pekanbaru: Universitas Islami Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Wijanarko, J., & Setiawati, E. (2016). *Ayah ibu baik*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Wu, S. (2008). *Social skill in the workplace: what is social skill and how does it matter*. Columbia.
- Zubaedi, Z. (2011). *Design pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana.